

Kesenian Biduk Sayak di Desa Lubuk Sepuh, Sarolangun.

Sony Triatmaja
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Kesenian merupakan manifestasi dari kekayaan budaya Indonesia yang beragam. Setiap daerah memiliki identitas kesenian unik yang mencerminkan jati diri masyarakatnya, seperti Kesenian Biduk Sayak dari Desa Lubuk Sepuh, Kabupaten Sarolangun. Kesenian ini tetap lestari meski menghadapi gempuran hiburan modern. Berdasarkan penelitian dengan metode sejarah, Biduk Sayak adalah pertunjukan balas pantun berisi nasihat yang diiringi tarian tentang tata pergaulan muda-mudi. Kelestariannya bergantung pada peran generasi muda untuk mencintai budaya lokal serta dukungan pemerintah melalui integrasinya ke dalam kurikulum pendidikan seni.

Kata Kunci: Eksistensi, Kesenian Tradisional, Budaya Islam, Biduk Sayak.

Pendahuluan

Manusia, sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna, dikaruniai akal budi dan perasaan yang membedakannya dari makhluk lain. Kemampuan unik inilah yang memungkinkannya untuk berimajinasi dan berkreasi dalam menciptakan keindahan. Keindahan tersebut pada hakikatnya bersumber dari kebudayaan, yang merupakan produk olahan cipta, karsa, dan rasa manusia. Hasil kebudayaan ini bersifat universal dan dapat dinikmati serta dihayati oleh seluruh umat manusia.

Wilayah kepulauan Indonesia yang membentang dari Aceh hingga Papua terdiri atas 17.504 pulau di dalam wilayah kedaulatannya. Selain dikaruniai kekayaan alam dan keanekaragaman hayati, Indonesia juga memiliki mosaik budaya yang sangat beragam. Setiap kelompok etnis memiliki tradisi dan kebudayaan unik yang menjadi identitas kolektif mereka. Nilai-nilai kebudayaan tersebut memiliki makna mendalam bagi komunitasnya dan diwariskan dari generasi ke generasi, baik melalui lingkungan keluarga maupun komunitas. Pada hakikatnya, kebudayaan merupakan seluruh kompleksitas gagasan, aktivitas, serta produk ciptaan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009). Singkatnya, kebudayaan adalah seluruh sistem pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, dan tradisi yang dipraktikkan oleh manusia sebagai bagian dari suatu masyarakat.

Pemahaman terhadap definisi kebudayaan tersebut mengungkapkan bahwa seluruh aspek kehidupan yang dihasilkan oleh manusia merupakan bagian dari kebudayaan. Sementara itu, menurut pandangan Malinowski, kebudayaan berfungsi sebagai suatu prinsip yang menegaskan bahwa setiap aktivitas kebudayaan pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi serangkaian kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan segala aspek kehidupannya (Koentjaraningrat, 2009).

Pada dasarnya, kebudayaan merupakan sebuah istilah yang merujuk pada seluruh produk ciptaan manusia yang terwujud dalam bentuk-bentuk ekspresi. Kebudayaan berperan sebagai wadah yang mengakomodasi hakikat serta pengembangan diri manusia, di mana hubungan antara keduanya bersifat simbiotik dan tidak terpisahkan. Asal muasal kebudayaan bersumber dari akal budi dan spiritualitas manusia. Fenomena kebudayaan ini sering terlihat ketika masyarakat secara massal menghadiri pertunjukan seni di daerah mereka. Dalam perspektif antropologi, perilaku tersebut didorong oleh insting dasar manusia. Psikologi mengidentifikasi setidaknya tujuh jenis dorongan insting, salah satunya adalah dorongan akan keindahan—baik dalam bentuk, warna, suara, maupun gerak. Para ahli berpendapat bahwa dorongan inilah yang menjadi fondasi bagi unsur kebudayaan yang vital, yaitu kesenian (Kuntowijoyo, 2006).

Kesenian adalah unsur universal dalam kebudayaan yang sifatnya sosio-religius, yakni berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan kepercayaan masyarakat. Keberadaannya sangat penting untuk memenuhi kebutuhan psikis dan hiburan. Di Indonesia yang multietnik, kesenian adalah identitas dan jati diri suatu komunitas. Kesenian tradisional, yang merupakan hasil kearifan lokal berusia ratusan tahun, adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pendukungnya (Nabilatunnisa dan Salsabila, 2022).

Kesenian tradisional berfungsi sebagai cerminan budaya lokal sekaligus pemberi corak khas pada masyarakat suatu daerah, dan juga memberikan gambaran mengenai identitas suatu bangsa. Setiap kelompok masyarakat melahirkan bentuk-bentuk kesenian unik yang menjadi penanda identitas budayanya. Salah satunya adalah seni musik. Keunikan seni musik tradisional dapat diamati dari teknik permainan, karakter suara, cara penyajian, hingga bentuk organologi instrumennya. Selain lagu daerah, hampir seluruh wilayah Indonesia memiliki seni musik tradisi, seperti Tarling, Campursari, Jaipongan, Degung, Gambang Kromong, dan Langgam Jawa. Meskipun sebagian telah punah, beberapa di antaranya masih bertahan meski menghadapi tantangan berat akibat gempuran berbagai aliran musik modern—mulai dari pop hingga musik keras—yang lebih mudah diterima oleh indera pendengaran, khususnya di kalangan generasi muda.

Provinsi Jambi, sebagai salah satu daerah di Indonesia, juga memiliki kekayaan akan berbagai bentuk kesenian tradisional. Kekayaan ini mencakup seni vokal (seperti lagu daerah), seni rupa, seni pertunjukan, cerita rakyat, permainan rakyat, tekstil tradisional (kain batik Jambi dengan corak khasnya), pasar tradisional, serta upacara adat. Keberagaman seni, budaya, dan tradisi sebagai hasil karya budaya tersebut perlu senantiasa dikembangkan. Para pengembang budaya memegang peran krusial dalam meningkatkan apresiasi masyarakat lintas generasi terhadap kekayaan budaya ini. Pertumbuhan dan perkembangan kesenian sendiri sangat dipengaruhi oleh kondisi spesifik setiap wilayah, sehingga menciptakan karakteristik yang unik dan beragam di setiap daerah (Setio Agamo, 2013).

Kesenian tradisional Jambi sangat beragam, termasuk seni musik yang memiliki ciri khas di setiap daerah dan sukunya. Beberapa yang terkenal adalah Rentak Kudo, Krinok,

Gitar Tunggal, Pantun Besaut, dan Manau. Di Desa Lubuk Sepuh, terdapat kesenian Biduk Sayak, yaitu pertunjukan musik tradisional yang ditampilkan sebagai hiburan dalam acara adat seperti pernikahan atau panen. Bentuknya adalah berbalas pantun yang diiringi musik tradisional (seperti gendang dan gambus) serta tarian. Biduk Sayak tidak hanya menghibur tetapi juga mempererat silaturahmi warga. Setiap syair pantun dan gerakan tarinya memiliki makna tersendiri.

Akan tetapi, berdasarkan realitas di lapangan, kesenian Biduk Sayak kini sudah semakin jarang dipentaskan. Fenomena ini disebabkan oleh masuknya berbagai alternatif hiburan modern yang dinilai lebih menarik minat masyarakat desa. Akibatnya, Biduk Sayak harus bersaing dengan bentuk hiburan modern seperti organ tunggal yang lebih praktis secara instrumentasi dan mampu menarik lebih banyak penonton, khususnya dari kalangan generasi muda yang lebih menyukai hiburan kontemporer. Kekhawatiran besar muncul bahwa tanpa upaya pelestarian yang serius, eksistensi Biduk Sayak akan semakin memudar. Kekhawatiran ini semakin mengemuka mengingat Biduk Sayak bukan hanya sekadar kesenian, tetapi juga merupakan representasi budaya yang menjunjung tinggi norma-norma Islam dan mengandung nilai-nilai nasihat luhur dalam setiap syairnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode sejarah yang akan dinrasikan secara deskriptif kualitatif. Instrument pertama pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, rekaman, arsip, dokumen, buku dan jurnal. Kedua verifikasi dengan melalui kritik ekstern dan kritik intern. Ketiga penulis akan menganalisis data tersebut. Terakhir penulisan atau historiografi yaitu penulisan hasil penelitian berdasarkan tahapan-tahapan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kesenian Tradisional Biduk Sayak

Dalam perjalanan hidupnya, setiap masyarakat pasti mengalami dinamika perubahan. Secara hakikat, perubahan yang terjadi tidak selalu bersifat progresif menuju kemajuan, tetapi dapat juga bersifat regresif menuju kemunduran. Fenomena perubahan sendiri telah berlangsung sejak zaman dahulu, yang penyebabnya tidak semata-mata karena perkembangan zaman, melainkan juga karena peran aktif masyarakat sebagai pelaku perubahan (Witomo, 2016). Dorongan utama dari perubahan ini seringkali berasal dari sifat dasar manusia yang tidak pernah puas dengan kondisi yang ada.

Perubaan kebudayaan terjadi di setiap kelompok masyarakat perubahan itu juga terjadi dalam kesenian Biduk Sayak. Nama "Biduk Sayak" diambil dari tradisi Melayu yang artinya berbalas pantun dengan musik. Kesenian ini adalah hiburan tradisional yang menampilkan dua orang yang saling berbalas pantun dengan iringan musik (Bakar, 2015).

Pertunjukan Biduk Sayak umumnya diawali dengan sebuah pantun pembuka. Selanjutnya, dua orang pemain akan saling berbalas pantun yang diiringi oleh para penari muda-mudi. Iringan musiknya menggunakan alat-alat tradisional seperti gendang kulit, gitar gambus, gong, dan biola. Selain menampilkan pantun khas lokal, Biduk Sayak juga dapat menyisipkan lagu-lagu daerah lainnya untuk menciptakan suasana yang lebih meriah. Kesenian ini memiliki makna mendalam sebagai simbol persaudaraan, media silaturahmi, serta membawa ketentraman dan kedamaian hati. Karakter syair yang dinyanyikan dalam Biduk Sayak sangat dinamis dan menyesuaikan dengan perasaan pembawanya; syair akan bernuansa sedih jika dibawakan dalam keadaan hati yang lara, sementara pantun nasihat akan didendangkan untuk menggambarkan kearifan orang tua, dan seterusnya.

Pada saat syair Biduk Sayak dilantunkan, terdapat tarian yang mengiringinya. Tarian ini sarat dengan makna simbolis, yang merepresentasikan tahapan awal pengenalan dan pertemuan antara bujang dan gadis di ladang saat mereka bekerja. Latar belakang historisnya adalah karena pada masa lalu, interaksi antara bujang dan gadis sangat terbatas, sehingga ladang menjadi satu-satunya ruang bagi mereka untuk berinteraksi. Setelah hubungan semakin dekat, bujang kemudian diperbolehkan mengunjungi rumah gadis untuk melamar. Jika lamaran disetujui orang tua, prosesi pernikahan pun dilaksanakan. Tarian yang menggambarkan rangkaian proses ini adalah Tarian Nugal atau Tari Liang Asak, yang dilakukan oleh bujang dan gadis, mencerminkan kebiasaan masyarakat dalam aktivitas menugal (membuat lubang tanam) padi. Gerakan tarian ini menirukan aktivitas menugal, seolah-olah membuat lubang-lubang kecil di ladang untuk menabur benih padi, dengan menggunakan properti kayu panjang menyerupai alu penumbuk padi (Bajar, 2016). Gerakan dalam tarian ini secara simbolis merepresentasikan aktivitas pertanian, dimana penari laki-laki melakukan gerakan menugal (membuat lubang di tanah) menggunakan sebuah kayu, sementara penari perempuan menirukan gerakan menaburkan benih dan bersenda gurau layaknya suasana menanam padi secara beramai-ramai. Dari segi busana, penari perempuan mengenakan baju kurung yang dipadukan dengan kain sarung, serta tutup kepala. Di sisi lain, penari laki-laki menggunakan pakaian adat berupa teluk belanga dan kopiah.

Biduk sayak ini pelaksanaannya dimulai pada malam hari sebelum resepsi pernikahan. Sebelum dimulainya acara adat pernikahan, akan ada juga tari Sekapur Sirih yang bermakna menyambut kedatangan pengantin laki-laki, penari menggunakan pakaian adat lengkap dan tari Selendang yang menggambarkan bahwa masyarakat sedang bersuka cita sehingga menggunakan selendang sebagai pelengkap tariannya. dan tari *tudung* yang menggunakan tudung rotan atau bamboo sebagai pelengkap (Bakar, 2016).

Kesenian Biduk Sayak ini terkenal di Desa Lubuk Sepuh pada tahun 1960an, oleh para leluhur nenek moyang mereka. Seiring berjalannya waktu kesenian ini hampir punah dan hilang, karena masyarakat lebih menyukai hiburan yang lebih modern yaitu organ tunggal dengan suara yang lebih besar dan lebih disukai oleh muda-mudi. Melihat kesenian Biduk Sayak ini yang semakin lama semakin menghilang sehingga membuat salah satu warga berinisiatif mendirikan sanggar dengan tujuan membangkitkan kembali pesona budaya lama agar tetap bertahan dimasa yang semakin modern dan mempertahankan agar

tidak hilang dimakan zaman. Sanggar seni ini berdiri pada tahun 1980 hingga saat sekarang (Bakar, 2016). Pada saat pertunjukkan kesenian Biduk Sayak, ada beberapa alat musik tradisional yang digunakan sebagai pengiring, diantaranya gendang kulit berukuran besar dan kecil, gitar gambus, biola dan Gong. Cara bermain alat musik ini pun memiliki kekhasan naik dan turunnya nada menyanyi dan memainkan alat musik tersebut. Syair dalam biduk sayak ini didominasi dengan syair-syair pantun dan liriknya berisi hal-hal yang positif dan mengandung nasihat.

Kesenian tradisional daerah beraneka ragam sesuai dengan keadaan daerah setempat. Kesenian tradisional perlu di pelihara dan di lestari karena merupakan kekayaan budaya bangsa. Kesenian tradisional merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang, yang diharapkan terus hidup agar dapat diwariskan pada generasi penerus. Salah satu wujud kesenian tradisional yang berupa kesenian biduk sayak yang lahir di Desa Pelawan Kecamatan Sarolangun. Kesenian biduk sayak ini dahulu sudah ada dan terus berkembang dan tetap eksis sampai sekarang (Bakar, 2016).

Bentuk pelaksanaan Kesenian Biduk Sayak ini didukung oleh beberapa elemen dan sajian pertunjukan. Elemen-elemen yang mendukung terbentuknya kesenian Biduk Sayak antara lain, pemain musik, penari dan tempat pementasan, kesenian Biduk Sayak ini di pertunjukan di Desa Lubuk Sepuh Kecamatan Sarolangun, karena memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi sebagai hiburan, fungsi sosial dan fungsi pelestarian. Dari berbagai fungsi yang terdapat dalam pelaksanaan kesenian Biduk Sayak maupun menjaga kelestariannya.

Pengaruh Budaya Islam dalam Kesenian Biduk Sayak.

Kesenian Biduk Sayak di Desa Lubuk Sepuh yang bernuansa Islami mencakup beberapa jenis pertunjukan, seperti rebana, orkes gambus, dan tari Biduk Sayak, yang kesemuanya merefleksikan nilai-nilai budaya Islam. Adapun pengaruh Islam dalam kesenian ini dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama. Aspek pertama terletak pada busana penampil yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Aspek kedua tampak pada gerakan tari yang sederhana dan santun. Sementara itu, aspek ketiga terdapat pada bentuk penyajiannya yang memiliki kaitan erat dengan tradisi Islam.

Aspek Busana

Pengaruh nilai-nilai Islam dalam kesenian Biduk Sayak tampak pada beberapa aspek, terutama busana penari yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam dengan menutup aurat. Selain itu, musik dan syair pengiring tarian juga bernuansa Islami, ditandai dengan penggunaan alat musik khas seperti rebana dan gambus yang memiliki ciri keislaman. Meskipun pengaruh budaya luar banyak masuk ke Indonesia pada masa kini, hal tersebut tidak signifikan mengubah kesenian Biduk Sayak. Busana yang digunakan penari tetap dipertahankan sebagaimana bentuk aslinya tanpa perubahan. Dari segi busana, kesenian ini telah menyesuaikan diri dengan nilai-nilai Islam meskipun belum sepenuhnya, namun tetap menunjukkan kesopanan yang kontras dengan tren modern dimana banyak penari masa kini

mengenakan pakaian yang menampakkan aurat seperti dalam tarian erotis atau dance yang jauh dari nilai-nilai Islam (Ruyani, 2016).

Aspek Gerak

Pengaruh budaya Islam dalam kesenian Biduk Sayak tercermin secara khusus melalui aspek gerakan tarinya. Gerakan tari ini tidak dirancang untuk mempertontonkan aurat, tetapi justru menitikberatkan pada seni yang mengandung maksud dan tujuan tertentu. Sebagaimana ditegaskan oleh Wijiyanti (2018), tari tradisional bernuansa Islami kerap menghindari gerakan yang bersifat sensual dan lebih mengedepankan makna simbolis yang selaras dengan nilai-nilai agama. Tarian ini didominasi oleh penari perempuan, sementara partisipasi laki-laki tidak diwajibkan. (Ruyani, 2016) Kebijakan ini didasarkan pada kekhawatiran bahwa interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam tari dapat memicu hal-hal yang bertentangan dengan norma agama. Oleh karena itu, kesenian Biduk Sayak sengaja dirancang dengan batasan ruang gerak yang ketat dan meminimalkan persentuhan antara penari laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan prinsip *ikhtilath* (larangan bercampur antara lawan jenis yang bukan mahram) dalam Islam, yang bertujuan untuk menjaga sopan santun dan ketertiban dalam berkesenian. Selain itu, penari juga diwajibkan mengenakan pakaian sopan yang menutup aurat serta mematuhi nilai-nilai agama selama pertunjukan.

Aspek Ritual

Pengaruh budaya Islam dalam kesenian Biduk Sayak juga terlihat pada aspek ritual, dimana para penari dan pemain musik membaca doa sebelum pertunjukan dimulai. Ritual ini bertujuan untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT serta meminta keberkahan dan ridho-Nya dalam setiap aktivitas, termasuk dalam berkesenian. Sebagai bentuk ketaatan ajaran Islam, pembacaan doa sebelum melakukan kegiatan merupakan praktik yang penting bagi umat Muslim. Dari penjelasan mengenai berbagai unsur tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh Islam dalam kesenian Biduk Sayak mencakup tiga aspek utama. Pertama, aspek busana yang menggunakan pakaian menutup aurat sesuai ketentuan Islam. Kedua, aspek gerakan yang menampilkan kesopanan dan kesantunan. Ketiga, aspek spiritual melalui pembacaan doa bersama sebelum pertunjukan untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT.

Musik pengiring dalam kesenian Biduk Sayak memiliki nuansa Islami yang kental, ditandai dengan penggunaan alat-alat musik khas Arab dan Persia seperti gong, rebana, gitar gambus, dan biola yang identik dengan tradisi musik Islam. Selain itu, aspek spiritual juga ditunjukkan melalui pembacaan doa oleh para pemain dan penari sebelum pertunjukan. Doa yang dilantunkan merupakan doa meminta keselamatan (doa selamat), yang bertujuan memohon perlindungan kepada Allah SWT agar acara berlangsung lancar, serta keselamatan bagi semua pihak yang terlibat, termasuk para penonton dan seluruh hadirin (Aini, 2016).

Kendala Kesenian Biduk Sayak dalam Mempertahankan Nuansa Islam

Kesenian tradisional seperti Biduk Sayak mengalami kesulitan untuk berkembang. Salah satu penyebab utamanya adalah minimnya generasi penerus yang mau mempelajari dan melestarikan kesenian khas daerah ini. Sebagian besar personil Biduk Sayak telah berkeluarga, sehingga waktu dan fokus mereka terbagi untuk urusan domestik dan tidak dapat lagi berlatih atau tampil secara maksimal. Di sisi lain, hanya sedikit pemuda yang tertarik untuk terlibat, baik sebagai penari maupun pemain musik, sehingga kelompok ini masih sangat bergantung pada anggota senior yang telah berusia lanjut. Selain itu, kurangnya dukungan dan perhatian dari pemerintah setempat turut menghambat perkembangan kesenian ini.

Kendala lain adalah rendahnya minat generasi muda terhadap seni tradisional seperti Biduk Sayak. Mereka enggan menonton, apalagi menjadi pelaku seninya. Kurangnya fasilitas dan sarana pendukung dari pemerintah juga memperparah kondisi ini (Atik, 2016). Meskipun alat musik seperti gendang, gitar gambus, biola, dan gong masih tersedia, tidak ada regenerasi pemain yang memadai. Kaum muda tidak berminat mempelajari alat-alat musik tersebut, karena menganggap kesenian tradisional sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman dan tidak menarik. Ditambah lagi, pemerintah dinilai kurang memperhatikan potensi seni tradisional di Desa Lubuk Sepuh (Yusuf, 2016). Minimnya sarana prasarana dan manajemen pelestarian dari masyarakat juga membuat kesenian ini sulit mendapatkan bantuan dari pemerintah. Sebaliknya, pemerintah pun dinilai kurang responsif terhadap potensi seni daerah (Sarnar, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala perkembangan kesenian Biduk Sayak berasal dari dua faktor utama, yaitu faktor internal (kurangnya minat generasi muda dan masyarakat) dan faktor eksternal (kurangnya dukungan dan perhatian dari pemerintah).

Meningkatkan Eksistensi Kesenian Biduk Sayak dalam Mempertahankan Budaya Islam

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan di lapangan, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat Desa Lubuk Sepuh dan pemerintah untuk mengatasi kendala pelestarian kesenian Biduk Sayak. *Pertama*, masyarakat perlu menyelenggarakan penyuluhan kepada generasi muda mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan kesenian tradisional warisan leluhur. Kesenian ini mengandung nilai-nilai kebaikan yang patut dilestarikan. Orang tua juga berperan memberikan motivasi kepada anak-anak untuk mempelajari kesenian Biduk Sayak agar tercipta regenerasi dan kesinambungan di masa depan. Tanpa upaya ini, kesenian tradisional berpotensi meredup seiring perkembangan zaman (Samar, 2016).

Kedua, generasi muda di Desa Lubuk Sepuh harus aktif mempelajari dan mengembangkan kesenian Biduk Sayak yang sarat dengan nilai sejarah dan kearifan lokal. Kesenian ini mencerminkan kemajuan seni budaya nenek moyang dan tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang kuno atau tertinggal (Bakar, 2015). *Ketiga*, masyarakat perlu mendirikan dan mengaktifkan kembali sanggar seni sebagai wadah berlatih dan mengembangkan kesenian Biduk Sayak. Partisipasi aktif masyarakat setempat dalam sanggar dapat memperluas pengetahuan masyarakat tentang kesenian ini dan mendukung perkembangannya (Safi'i, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa para penggiat seni di Desa Lubuk Sepuh telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan Biduk Sayak. Upaya tersebut antara lain memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya mempelajari kesenian tradisional, mendorong peran orang tua dalam mendukung regenerasi, serta membangkitkan minat generasi muda agar kesenian ini tidak punah tergerus zaman. Salah satu strategi yang dapat dilakukan pelatih seni untuk meningkatkan minat generasi muda dan anak-anak terhadap Biduk Sayak adalah dengan mengarahkan pengembangannya agar selaras dengan tuntutan zaman tanpa menghilangkan esensinya. Seringkali, pengembangan seni tradisional dikelirukan sebagai upaya mempertahankan bentuk aslinya secara kaku atau bahkan berusaha mengembalikannya seperti pada awal kelahirannya. Meskipun upaya ini dapat diterima untuk tujuan dokumentasi dan konservasi, untuk kepentingan perkembangan yang berkelanjutan, Biduk Sayak justru perlu digarap ulang agar relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini, baik secara fisik maupun spiritual, tanpa mengabaikan kekhasan dan identitas dasarnya. Dengan demikian, kesenian ini dapat terus hidup tanpa kehilangan jati dirinya.

Lebihlanjut Berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala Desa Lubuk Sepuh, upaya-upaya yang perlu dilakukan pemerintah untuk mengatasi berbagai kendala pelestarian kesenian tradisional adalah sebagai berikut:

1. Memperluas akses masyarakat untuk menikmati kesenian tradisional agar tumbuh sikap positif, apresiasi, dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat memperkuat jati diri dan ketahanan budaya.
2. Membina dan mengembangkan kreativitas berkesenian serta mendorong lahirnya daya cipta para seniman, budayawan, dan pelaku seni melalui kegiatan seperti pertukaran budaya antardaerah, pertemuan antar-seniman, serta penyelenggaraan festival dan pagelaran seni budaya daerah.
3. Menggali dan membina kesenian tradisional serta budaya daerah yang dimiliki oleh Kabupaten Sarolangun.
4. Mendirikan dan menyempurnakan sarana dan prasarana pendukung, seperti gedung aula seni dan kelengkapan peralatan kesenian.
5. Mendorong dan mendukung pengembangan sumber daya manusia yang mampu memperkuat pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional.
6. Menyelenggarakan serta berpartisipasi dalam festival atau pagelaran kesenian baik di dalam maupun luar daerah sebagai upaya memotivasi kreativitas seni tradisional.

7. Meningkatkan status kesenian tradisional yang telah mengakar di masyarakat, seperti Biduk Sayak, menjadi kesenian yang potensial dan mendapat pengakuan luas.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional oleh pemerintah hanya dapat berhasil jika didukung oleh kolaborasi yang harmonis antara masyarakat dan instansi terkait. Keberhasilan pelestarian budaya tidak dapat menjadi tanggung jawab satu pihak saja, melainkan memerlukan sinergi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata, serta partisipasi aktif masyarakat. Jika kerja sama ini dapat diwujudkan secara optimal, maka kesenian tradisional seperti Biduk Sayak tidak hanya akan tetap lestari, tetapi juga mampu berkembang sesuai dengan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya.

Selain upaya-upaya yang telah disebutkan, pelestarian kesenian Biduk Sayak juga memerlukan kolaborasi yang sinergis antara berbagai pihak, termasuk budayawan, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, pemerintah, dan para seniman. Kerja sama ini penting untuk memastikan kesenian ini dapat tetap eksis dan berkembang di Desa Lubuk Sepuh, Kabupaten Sarolangun. Dengan dukungan bersama dari seluruh pemangku kepentingan, Biduk Sayak tidak hanya akan terjaga kelestariannya, tetapi juga dapat menjadi simbol identitas budaya yang terus hidup dan dihargai oleh generasi sekarang maupun yang akan datang (Ilyas, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kesenian Biduk Sayak di Desa Lubuk Sepuh, Kabupaten Sarolangun, merupakan salah satu kekayaan budaya tradisional yang memiliki nilai historis, sosial, dan spiritual yang tinggi. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai Islam melalui tiga aspek utama: busana yang menutup aurat, gerakan tari yang santun dan simbolis, serta ritual pembacaan doa sebelum pertunjukan yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama.

Namun, kesenian ini menghadapi tantangan serius dalam pelestariannya, termasuk minimnya regenerasi generasi muda, kurangnya minat terhadap seni tradisional, dan terbatasnya dukungan sarana prasarana serta perhatian dari pemerintah. Kendala ini bersumber dari faktor internal (kurangnya partisipasi masyarakat dan generasi muda) dan faktor eksternal (kurangnya dukungan pemerintah).

Untuk menjaga eksistensi Biduk Sayak, diperlukan upaya kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, budayawan, tokoh agama, tokoh adat, dan seniman. Strategi yang dapat dilakukan meliputi penyuluhan kepada generasi muda, pendirian sanggar seni, pengintegrasian kesenian into kurikulum pendidikan, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, pengembangan kesenian ini perlu dilakukan dengan menyesuaikan tuntutan zaman tanpa menghilangkan esensi dan identitas budayanya.

Dengan sinergi semua pihak, Kesenian Biduk Sayak tidak hanya dapat bertahan dari gempuran modernisasi, tetapi juga mampu berkembang sebagai simbol identitas budaya yang relevan bagi generasi sekarang dan mendatang.

Daftar Pustaka

- Aini. 2016. Wawancara
Atik, S. 2016. Wawancara
Bajar, Abu. 2016. Wawancara
Bakar, Abu. 2015. Wawancara
Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI-Press.
Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka cipta
Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
Ilyas, H. Ichsan. 2016. Wawancara
Nabilatunnisa, S, Ilya & Salsabilah, A. . (2022). "Kesenian Sebagai Cermin Identitas Budaya". *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra* 2(04).
Ruyani, 2016. Wawancara
Samar, R. 2016. Wawancara
Safi'i. 2016. Wawancara
H. Hasip Kalimudin Syam Datuk Setio Agamo. 2013. *Seni dan Budaya Adat Jambi, jilid V*, Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.
Wijayanti, Tri Yuliana. 2018. "Seni Tari Dalam Pandangan Islam". al Fuad: Jurnal Sosial Keagamaan. 2(2).
Witono, Seno. 2016. "Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Kegiatan Gotong Royong Kebersihan Lingkungan Di Desa Bunga Putih Kec. Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara". *Journal Sosiatri-Sosiologi*, 4 (2)
Yusuf. 2016. Wawancara

Sumber Internet;

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi> (diakses 8 November 2017).
<https://sarolangunkab.bps.go.id> (diakses 20 Oktober 2015).
<https://www.tempolagu.com>. (diakses 17 Oktober 2016).